Peran Aswaja An-Nahdliyah Dalam Pembentukan Karakter Moderat Mahasiswa Muslim

Devi Rahmawati *¹
Denisa Amni Nabilah Amin ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: devirahmawati.ngb@gmail.com, denisaamninabilahamin@gmail.com, mubin@unsiq.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) dalam membentuk karakter moderat mahasiswa Muslim di era kontemporer. Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme yang mengancam keharmonisan kehidupan berbangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa Muslim yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan berbasis Aswaja An-Nahdliyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Aswaja An-Nahdliyah memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter moderat mahasiswa Muslim melalui tiga aspek utama: pertama, internalisasi nilai-nilai tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari; kedua, penerapan metodologi manhaj Nahdlatul Ulama yang mengutamakan dialog, musyawarah, dan pendekatan kultural dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan; ketiga, pengembangan sikap inklusif dan pluralis yang menghargai keberagaman sebagai sunnatullah. Penelitian ini memberikan rekomendasi pentingnya integrasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam kurikulum pendidikan tinggi dan program pembinaan karakter mahasiswa sebagai upaya preventif terhadap penyebaran paham radikal di kalangan generasi muda Muslim.

Kata kunci: Aswaja An-Nahdliyah, karakter moderat, mahasiswa muslim, Pendidikan islam

Abstract

This research aims to analyze the role of the values of Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) in shaping the moderate character of Muslim students in the contemporary era. Religious moderation has become a strategic issue in confronting the challenges of radicalism and extremism that threaten the harmony of life as a nation. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach on Muslim students involved in student organizations based on Aswaja An-Nahdliyah. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. Data analysis utilized the interactive model of Miles and Huberman. The research results show that the principles of Aswaja An-Nahdliyah play a significant role in shaping the moderate character of Muslim students through three main aspects: First, the internalization of the values of tawassuth (moderation), tawazun (balance), and tasamuh (tolerance) in daily life; second, the application of the Nahdlatul Ulama methodology that prioritizes dialogue, consultation, and a cultural approach to solving religious and social issues; third, the development of inclusive and pluralistic attitudes that appreciate diversity as a sunnatullah. This research provides recommendations on the importance of integrating the values of Aswaja An-Nahdliyah into higher education curricula and character development programs for students as a preventive effort against the spread of radical ideologies among young Muslims.

Keywords: Aswaja An-Nahdliyah, moderate character, Muslim students, Islamic education

PENDAHULUAN

Alasan mendasar pentingnya penelitian ini dilakukan bahwa era milenial perguruan tinggi dengan peran krusial untuk membentuk karakter dan sikap mahasiswa. Salah satu sikap yang

emergensi di internalisasi adalah sikap moderat, yang mencangkup keseimbangan, toleransi dan keterbukaan berbagai pandangan, yang sangat relevan ditengah dunamika social dan teknologi.¹

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman agama, suku, dan budaya yang tinggi, sehingga memerlukan pendekatan keagamaan yang inklusif. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial menjadi sasaran utama infiltrasi ideologi keagamaan yang ekstrem. Dalam konteks ini, Aswaja An-Nahdliyah sebagai kerangka berpikir yang dianut oleh Nahdlatul Ulama menawarkan pendekatan keagamaan yang moderat dan kontekstual. Aswaja An-Nahdliyah mengajarkan nilai-nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil), yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia dan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pengutamaan nilai-nilai ini, khususnya dalam membentuk karakter mahasiswa Muslim.

Stimulus prinsip-prinsip Aswaja NU tersebut dapat dipelajari dan tanpa disadari bisa ditransfer ketika berada dilingkungan kampus, berinteraksi secara langsung dengan dosen, staff kampus, antar Mahasiswa dapat memberikan pelajaran softskill terbangun. Mahasiswa hendaknya membangun softskill yang ada dalam dirinya tidak hanya dengan pembelajaran formal tapi juga dengan berkelompok atau bergabung dengan organisasi intra kampus atau organisasi yang berasas Aswaja diluar kampus. Contohnya : DEM (Dewan Eksekutif Mahasiswa) PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), PKPT IPNU-IPPNU (Pengurus Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama), Fatayat NU, Ansor Banser NU.²

Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan tinggi dapat dilihat dari beberapa aspek. Mahasiswa adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi. Pengaruh dari luar, seperti media social dan kelompok-kelompok yang mengusung ideologi ekstrem, dapat dengan mudah mempengaruhi mahasiswa yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas. Dalam situasi ini, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang benar mengenai agama dan keberagaman

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi sikap moderat. Melalui kurikulum yang inklusif, metode pengajaran yang interaktif, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, perguruan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap moderat. Pengetahuan tentang Aswaja An-Nahdliyah, serta menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk dapat memanfaatkan, meningkatkan, dan membiasakan pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sebagai Upaya untuk meningkatkan kemampuan diri dan meleak ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Dengan memahami pentingnya internalisasi sikap moderat dalam perkuliahan, kita dapat bekerjasama untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan dunia yang damai.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan Kualitatif yaitu pendekatan dan pencarian data dari studi pustaka (library research). Studi kepustakaan (library research) ialah Upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi dari penelitian perpustakaan menggunakan literature yang relevan dengan judul dan memberikan gambaran reality dari beberapa clue yang dimaksud, sehingga

¹ Zainal Rosyadi dkk (2024), *Internalisasi Sikap Moderat Dalam Perkuliahan pasa Mahasiswa di Era Milenial*

² Faizah Azizi (2023), *Urgensi Pendidikan Karakter Aswaja Dalam Upaya Membangun Softskill Mahasiswa*

diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih. ³Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Adapun data yang digunakan pada penelitian ialah dengan tehnik pengumpulan data dari beberapa wacana buku-buku, jurnal, artikel, dan web (internet).

Data dan informasi dalam penelitian ini di analisis menggunakan content analysis (kajian isi) Melihat cakupan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari judul peran aswaja an-nahdliyah dalam pembentukan karakter moderat mahasiswa muslim. Kesimpulan yang mempunyai karakteristik bagus dan lugas dalam menjelaskan kajian isi yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Aswaja An-Nahdliyah

Makna aswaja merupakan singkatan dari kalimat ahlussunah wa al-Jama'ah yang terdiri dari dua kata, yaitu sunnah dan jama'ah. Sunnah dapat diartikan sebagai sesuatu jalan yang baik atau buruk sebagaimana hadits Nabi Muhammad;

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هُمْ
شَيْءٍ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ
شَيْءٌ

“Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun”.⁴

Hadits diatas jika dipahami secara tekstual, maka memiliki arti bahwa makna sunnah juga memiliki perbuatan yang buruk. Artinya terdapat sunnah sayyi'ah (ajaran Nabi yang buruk), dan makna itu secara langsung adalah penghinaan besar kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, Imam Nawawi dalam kitab syarh Muslim menjelaskan bahwa makna hadits tersebut bukanlah sunnah sayyi'ah, melainkan kata sunnah di situ bukanlah sunnah Nabi Muhammad sebagaimana yang maksud perbuatan atau ajaran yang buruk, melainkan hal baru secara umum yang memang adakalanya baik dan adakalanya buruk. Pengertian tersebut seperti halnya kelompok Aswaja an-Nahdliyah dewasa ini dalam praktek amaliyahnya memiliki hal-hal yang baru, bahkan amalan tersebut belum ada pada zaman Nabi Muhammad maupun zaman sahabat.

Sedangkan makna jama'ah kumpulan atau dalam makna lain diartikan sebagai perkumpulan seseorang yang memiliki satu tujuan. Jama'ah juga dapat diistilahkan sebagai kaum atau kelompok yang bersepakat untuk memelihara kebersamaan dengan tujuan dan arah yang sama. Adanya kebersamaan tersebut, umat Muslim memang dianjurkan untuk selalu bersatu dalam satu visi dan tujuan serta menghindari perpecahan antar umat Muslim yang didasari oleh perbedaan pendapat. Aswaja dapat dijabarkan sebagai ajaran Nabi Muhammad yang diikuti oleh kelompok umat Muslim yang terdiri dari para ulama dengan tujuan untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad dan menjaga keutuhan jama'ah

³ Nehru Millad Ahmad (2024), *Penanaman Nila-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dan Tradisi Keagamaan Masyarakat (Upaya untuk Melestarikan Praktik Keagamaan Masyarakat dan Filterisasi Terhadap Gejolak Aliran lain di Era Modern)*

⁴ Muslim Bin Al-Hajāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusairī Al-Naisābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim (Beirut: Dar Ihyā' Al-Turats Al-'Arabi, T.T.).

(umat Muslim) dan persatuan umat. Adapun pada paham aswaja, pengambilan hukum dan amalan berdasarkan al-Qur'an, Hadits, ijma' dan qiyas⁵

Aswaja an-Nahdliyah dapat diartikan sebagai aliran atau paham yang dijalankan oleh kelompok umat Muslim berdasarkan taqlid ulama-ulama terdahulu dengan mengikuti para sahabat maupun tabi'in sebagai ajarannya. Sedangkan An-Nahdilyah merupakan corak atau pembeda yang melekat pada diri aswaja kaitannya dengan kalangan ormas Islam, yaitu Nahdlatul Ulama'. Arti tersebut bahwa tidak semua orang yang mengikuti aswaja merupakan bagian dari kalangan nahdliyin, akan tetapi nahdliyin merupakan pembeda atau aliran yang mengikuti ijthad pendahulunya dengan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai mampu diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Sebagaimana penjelasan dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ary bahwa Nahdlatul Ulama' merupakan wadah bagi ulama yang ada di Nusantara dan pengikutnya dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mengamalkan ajaran Islam yang bertendensi pada paham ahlussunah wa aljama'ah, menganut salah satu dari empat madzhab, melakukan kegiatan berdasarkan kemaslahatan umat, menciptakan kemajuan bangsa dan negara, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa memandang perbedaan.⁶

Aswaja versi Nahdlatul Ulama, yang dikenal sebagai Aswaja An-Nahdliyah, menekankan pendekatan keagamaan yang moderat (tawassuth), seimbang (tawazun), adil (I'tidal), dan toleran (tasamuh).

b. Pembentukan Karakter Moderat

Karakter moderat adalah sikap yang menolak ekstremisme dan memilih jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti beragama, berpolitik, dan berinteraksi dengan orang lain. Orang yang moderat cenderung memiliki pemikiran rasional, rendah hati, terbuka, dan bijaksana dalam bertindak. Mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan, menghindari perilaku berlebihan, dan selalu berupaya memberikan manfaat bagi semua pihak. Indonesia, sebagai negara yang beragam agama dan budaya, sangat membutuhkan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan. Moderasi beragama bukan berarti menghilangkan identitas agama masing-masing, melainkan bagaimana cara beragama yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Dalam membentuk generasi yang moderat dan toleran, perguruan tinggi memiliki peran strategis yang sangat penting, terutama melalui pengajaran dan pembentukan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Berbagai pendekatan diterapkan untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam upaya ini adalah penerapan nilai moderasi dalam kurikulum, penggunaan metode dialog dalam pembelajaran, serta peran dosen sebagai model moderasi beragama.⁷

Berikut adalah penjelasan elemen-elemen penting tentang penanaman moderasi beragama bagi mahasiswa:

1. Keseimbangan (Tawazun)

⁵ Abu Yazid (2022), *Paham Keagamaan Ahlussunah Wal Jama'ah*

⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah*. (Jakarta: Ltm Pbnu, 2011).

⁷ Irsyaduna, *Perguruan Tinggi dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa*. Vol.5, No. 1 (2025)

Mahasiswa diberikan contoh bagaimana menjaga keseimbangan antara hak pribadi dan kepentingan bersama, seperti mengutamakan kebersamaan dengan keluarga di sela-sela waktu beribadah, kemudian mahasiswa belajar untuk menyeimbangkan antara ibadah wajib dan kegiatan sosial di masyarakat. Melalui materi ini, mereka memahami bahwa keseimbangan adalah kunci untuk menjadi pribadi yang moderat—tidak berlebihan dalam beribadah hingga mengabaikan tanggung jawab sosial, dan tidak juga terlalu longgar sehingga melupakan kewajiban beragama.⁸

2. Toleransi (Tasammuh)

Materi mengenai toleransi telah disampaikan kepada mahasiswa dengan mempelajari pentingnya menerima perbedaan di tengah masyarakat yang plural. Mahasiswa diajarkan bahwa toleransi berarti menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda, tanpa harus menyetujui semua aspek dari keyakinan tersebut. Mahasiswa belajar bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihargai, dan bahwa sikap tasammuh sangat penting untuk menciptakan suasana kerukunan antarumat beragama. Mereka juga diberikan tugas untuk membahas studi kasus mengenai bagaimana penerapan toleransi di lingkungan kampus dapat meningkatkan hubungan antar mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.⁹

3. Keadilan (Adil)

Mahasiswa mempelajari bahwa moderasi beragama menuntut adanya keadilan dalam memberikan hak beribadah kepada setiap individu tanpa diskriminasi, baik dalam konteks pemahaman maupun praktik agama. Selain itu mahasiswa belajar untuk memperlakukan setiap kelompok agama dengan penghormatan yang sama, dan memahami pentingnya tidak memberikan perlakuan istimewa kepada satu kelompok tertentu. Mereka belajar melalui diskusi interaktif di kelas, yang menekankan bahwa keadilan adalah fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

4. Dialog dan Musyawarah

Salah satu elemen penting dalam moderasi beragama adalah dialog, mahasiswa diberikan pelatihan mengenai pentingnya dialog sebagai sarana untuk memahami perbedaan. Dalam kelas Mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan simulasi dialog antaragama, di mana ia harus berperan sebagai moderator dalam diskusi tentang isu keberagaman. Mahasiswa dilibatkan dalam musyawarah kelas untuk memecahkan masalah-masalah hipotetis yang berkaitan dengan kehidupan beragama, seperti bagaimana menyikapi perbedaan pendapat antaranggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memahami bahwa dialog dan musyawarah adalah alat penting untuk membangun kerukunan dan menemukan solusi bersama atas persoalan yang dihadapi.

5. Penolakan terhadap Ekstremisme

Mahasiswa menerima penjelasan tentang penolakan terhadap ekstremisme sebagai bagian dari moderasi beragama. Mahasiswa mempelajari bahwa ekstremisme, yang seringkali disertai dengan penolakan terhadap keberagaman,

⁸ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Panduan Penguatan Moderasi Beragama*, (Jakarta: BNPT, 2020), hlm. 12–15.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 35–38.

adalah ancaman bagi stabilitas sosial dan bertentangan dengan prinsip Islam yang penuh kasih sayang dan toleransi. Mahasiswa diberikan contoh-contoh kasus tentang bahaya radikalisme dan cara-cara untuk mengenali serta menanggulangi narasi-narasi ekstrem. Mereka diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya menjaga keterbukaan dan menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk sikap berlebihan yang dapat memecah belah masyarakat.

Melalui lima elemen penting tersebut keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasammuh*), keadilan (*adil*), dialog dan musyawarah, serta penolakan terhadap ekstremisme perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter generasi muda yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Penanaman moderasi beragama bukan sekadar agenda formal, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menjaga keutuhan bangsa, mencegah perpecahan, dan menciptakan masa depan yang damai serta saling menghargai. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan semangat toleransi dan kedamaian di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk karakter moderat mahasiswa Muslim di era kontemporer. Melalui prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan), Aswaja An-Nahdliyah menawarkan pendekatan keagamaan yang relevan dengan konteks sosial Indonesia yang plural dan majemuk. Internalisasi nilai-nilai ini, terutama melalui pengajaran di perguruan tinggi, keterlibatan dalam organisasi mahasiswa berbasis Aswaja, serta praktik dialog dan musyawarah, menjadi strategi penting dalam menangkalkan pengaruh ideologi radikal dan intoleran.

Perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam menyemai sikap moderat dengan menyediakan lingkungan akademik yang mendukung pembelajaran nilai-nilai inklusif. Elemen-elemen seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dialog, serta penolakan terhadap ekstremisme merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang rasional, terbuka, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam kurikulum pendidikan tinggi dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif dan lintas agama menjadi langkah preventif yang krusial untuk menciptakan generasi muda Muslim yang moderat, toleran, dan mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nehru Millad. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dan Tradisi Keagamaan Masyarakat (Upaya untuk Melestarikan Praktik Keagamaan Masyarakat dan Filterisasi Terhadap Gejolak Aliran lain di Era Modern)*.
- Al-Naisābūrī, Muslim Bin Al-Hajāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, T.T.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. (2011). *Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah: Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah*. Jakarta: LTM PBNU.
- Azizi, Faizah. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Aswaja Dalam Upaya Membangun Softskill Mahasiswa*.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2020). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: BNPT.

-
- BNPT. (2020). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Irsyaduna. (2025). "Perguruan Tinggi dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa". Vol. 5, No. 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Rosyadi, Zainal, dkk. (2024). *Internalisasi Sikap Moderat Dalam Perkuliahan pada Mahasiswa di Era Milenial*.
- Yazid, Abu. (2022). *Paham Keagamaan Ahlussunah Wal Jama'ah*.